

LAMPIRAN

Lampiran I (Daftar Pertanyaan Wawancara)

Berikut ini adalah daftar pertanyaan wawancara yang disiapkan penulis ketika melakukan penelitian di Sapnala pada bulan Juni 2023 sampai dengan bulan Juli 2023 (pada saat liburan akhir semester genap).

I. Pertanyaan Wawancara dengan Tokoh Adat dan Pemerintah:

A. Pertanyaan seputar Profil Sapnala

1. Apa sejarah Sapnala Amnatun?
2. Bagaimana keadaan Geografis?
3. Bagaimana keadaan Demografis?
4. Bagaimana keadaan sosial kemasyarakatan?
5. Bagaimana keadaan ekonomi?
6. Bagaimana keadaan pendidikan?

B. Pertanyaan seputar Ritus *Fua Pah*

1. Apa itu Ritus *Fua Pah* dalam pembukaan kebun baru?
2. Apa Tujuan dan Fungsi Ritus *Fua Pah* dalam pembukaan kebun baru?
3. Kapan ritus *Fua Pah* dilaksanakan?
4. Di mana Ritus *Fua Pah* dijalankan
5. Apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan ritus *Fua Pah*?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *Fua Pah*?
7. Kenapa yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *Fua Pah* hanya laki-laki saja?
8. Apakah perempuan juga harus ikut terlibat?
9. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritus *Fua Pah*?

10. Bagaimana perasaan ketika melaksanakan ritus *Fua Pah*?

C. Pertanyaan seputar hubungan masyarakat dengan Lingkungan

1. Bagaimana cara menjaga dan merawat lingkungan hidup?
2. Bagaimana hubungan antara manusia dan alam?
3. Apa rekomendasi untuk pendidikan ekologis?
4. Apa peran manusia dalam pelestarian lingkungan?

II. Pertanyaan Wawancara dengan Pelayan Pastoral (Imam)

1. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai Imam (pelayan pastoral)?
2. Kapan anda bertugas di tempat ini?
3. Apakah selama ini diadakan katekese berkaitan dengan lingkungan hidup?
4. Bagaimana tanggapan anda terkait kerusakan lingkungan hidup saat ini?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap praktik ritus *fua pah*?
6. Apa peran Gereja dalam menghadapi masalah krisis ekologi dewasa ini?
7. Bagaimana penilaian anda terhadap umat di paroki anda dalam kaitannya dengan pandangan dan relasi mereka terhadap lingkungan hidup?

Lampiran II (Sejarah Sarnala)

Bahasa Dawan

Terjemahan bahasa Indonesia

Un-unu, pah niti kolkain pini banloki kana taum ma bauk ulu. Esa le nak. Sin be'i-na'i kana bi Un Tae Bnao ma na Loi Bani. Na loi Bani ina ntoit mes bi un tae bnao mes bi un tae nsae ma mpao kolo nmi haklelo tunan. In hoin kolo nak on "fafua kolo hau bi tae hau tuklua fatu tuklua au he ta'en het malomin nok malonin mes au ka loim ko fa. Ho lene tama ta puat luman, hau tuklua, fatu tuklua msat nmui au ka loim ko fa.

Bi Un tae nao ma n'etun in ainaf-amaf sin kan lomin fa nok natuin in lene puat oke. Na Loi Bani natenab-natenab nak lo in he nan bi un tae. Ina nkoa ma nasin bitae nak lo au he anko, mautu ma unu i toen. In naloetan in lene hau tuklua ma fatu ka nmui'if. Nain nani ok-oke ma mbatna te'as-te'as oke he nsenat nanet natuina fatu ma hau tuklua. Esa le naloetan nalail in lene, in nao ma ntote nten bi un tae bnao.

Bi unu n'eton in ainfa bi Hoar nok in amfa sin nak lai in lenet naloetan nanen ma in mfainu ma mbuil kau. Kalu in mbuilka nten mes on me. In ainaf amaf sin nlenom nak noka fai ho mnao nai, mtea nae hom sae meu haklelo tunan, kahe knono nbi mtetu tuna ma msi nak mfe man kau fa taka es he nait au tea ume ta etun aina nok ama. Es onane, na Loi Bani nao ma mpoe nan nit mol'o ta'u mese ma klen mol'o ta'u mese nmi Nitmolo, oke in neke nema ma in hahoin kolo.

In hahoin kolo onane, in natenab nak mautu nai he au sae utuina he unitib ani, he naiti ina mfanit n'etun in ainfa nok in amfa nak lai na Loi mfe takaf neu kau. In fen ma nao he nsae natuin bi un tae nmi haklelo tunan. Mes bi un tae nak

Pada zaman dahulu, daerah Niti Kolkain Pini Banloki dikenal dengan nama nila dan mengkudu. Nama kedua nenek moyang mereka adalah Un Tae Bnao dan Loi Bani. Dikisahkan, Loi Bani hendak meminang Un Tae Bnao, tetapi ditolak. Un Tae Bnao lalu naik ke atas sebuah rumah pohon, untuk menghalau burung sambil bernyanyi menyindir Loi Bani, "berbuah burung-kayu si Tae, kayu kudung-batu kudung, saya ingin berpesan, memang kita saling menyukai, tetapi untuk saat ini saya belum menyukaimu." Kebunmu banyak rumput dan kita sulit masuk ke dalamnya. Karena itu, saya pun tidak menyukaimu." Un Tae pun pulang ke rumah, menyampaikan kepada orang tuanya, bahwa ia tidak menyukai Loi Bani, karena kebunnya tidak bersih.

Loi Bani duduk merenung dan ia bertekad untuk menikahi Un Tae. Dia lalu berteriak "saya harus menikahimu, mungkin kali ini belum, tapi saya akan berjuang lagi." Loi Bani pun merapikan kembali kebunnya, hingga tidak ada satu batu-kayu pun di dalamnya. Dia lalu memilah dan memilih beberapa batu dan kayu yang ada di dalam kebun untuk membuat terasering, dengan maksud sebagai jalan waktu menanam. Setelah itu, ia pun pergi untuk meminang Un Tae Lagi. Ketika Un tae melihat bahwa Loi Bani sudah membersihkan kebunnya, ia pun memberitahukan kepada orang tuanya, bahwa Loi mungkin akan datang meminangnya lagi. "Kalau dia datang ganggu saya lagi nanti bagaimana sudah?" tanya Un Tae kepada orangtuanya. Orang tuanya pun berpesan "besok kamu harus berangkat ke tempat itu, saat tiba di sana, naiklah ke atas rumah pohon kita dan nyanyikan pantun ini, "penunjuk jalan kebenaran, berikanlah aku satu tanda atau simbol sebagai bukti cintamu kepadaku dan akan kutunjukkan kepada ayah-ibuku." Setelah mendengar nyanyian Un Tae, Loi Bani pergi mencari emas di Nitmolo, di sana ia mendapatkan sebuah gelang emas dan sebuah cincin emas, dan membawanya serta kembali ke kebunnya. Sesampainya di kebun, Loi Bani berniat untuk mengenakan emas-emas tersebut kepada Un Tae. Ketika Ia hendak memanjat rumah pohon, tempat di mana Un Tae tinggal, ia mendengar Un Tae berkata kepadanya, "kalau engkau menginjakkan kaki di tangga dan naik ke sini, berarti kita dua akan terikat erat, lebih baik saya turun dan terima saja barang-barang itu. Un Tae pun turun lalu Loi

neo na loi nak, kalu ho mtail elka hem sae mtuin kau mes au aoka na'tem neu ko, leko nes maut he au saun he sium an sin. Es onane, bi un tae nsaun ma na loi na nitba ma na klenba.

Nanitib ma na kleneb na lali onane, bi un tae nak neunam nak au naoen he tea naet etun au aina nok au ama. Kalu au tea ma etun sinam nak sa mes noka na ho muhin. Es onane, in naktapa nan hau futues ma inan sa suehe. Ntea ume ma nkufu ma ina nkae. Ina nkae onane, ainfa nok amfa nak neu nam nak ho mkae neu sa. Bi unu nak neu sin nak maut fe he upleoba haunu he na au etun ki. Oke, in etun sin nak le hi kam lalomiena lai mfainuaha mes him lomi ka kaha. In ai ainaf amaf nak neunam nak, ho mnao nai haim lomi. Noka mtea nae tam eutna tuna ta moe ain ko hala ma uloetan ko toe.

Nokfaha fe fai in mfain on in balan. In tea nae etun na loi na au aina ama nloim ko natuin ho muloitan mulail ho lene meu-meu ka titfa sasa. Etun ho aina ama he neman nek tua botel es ma puah manus he tamam, oke ma sinan mfanin te ho mubalaha au oleotan ain ko hala esa penae, ho umet sa esa nani.

Es onane sin nuasin man'ana. Man'ana nalalil onane, sin nakanab tubu ana nae ka taum ma bauk ulu mes niti kolkain pini banloki. Natuin sin nan mpaon kolo nalosen ma malomin, oke sin man'ana. Oke sin nakhain nan oes nmi tubu nina ma nakanab neu silu, he naiti hit taha t' masasilu ma tinu t' masasilu.

Es onane, sin nuasin nasufaf nan ume naek teun, es ume lopo metan, ume, bien, ma ume manu. Nako

mengenakan gelang dan cincin tersebut kepadanya. Setelah menerima gelang dan cincin, Un Tae berkata kepada Loi "saya akan kembali ke rumah untuk memberitukan hal ini kepada orang tua. Apa pun jawaban mereka akan saya sampaikan kepadamu besok pagi." Un Tae lalu mengumpulkan seikat kayu api dan membawanya ke rumah. Setibanya di rumah, Un Tae menangis sekeras-kerasnya. Ketika orang tuanya mendengar tangisannya, mereka pun bertanya kepada Un Tae "kenapa engkau menangis?". "Nanti baru saya ceritakan semuanya, tunggu saya simpan kayu-kayu ini" jawab Un Tae. Dia kembali lalu menceritakan kepada orangtuanya katanya, "orang yang selama ini tidak kalian terima, sudah datang bertemu saya lagi. Bagaimana tanggapan kalian?" Kedua orangtuanya pun menjawab, kami terima. Besok pagi engkau harus kembali ke sana dan katakan kepada dia bahwa semuanya sudah dipersiapkan dan pintu pun terbuka baginya. Keesokan harinya, Un Tae kembali menemui Loi. Setibanya di sana, dia menyampaikan pesan orangtuanya kepada Loi bahwa "karena engkau sudah merapikan kebunmu dan kelihatan sangat bersih, maka mereka menerima dan telah merestui hubungan kita. Sampaikan kepada kedua orangtuamu, supaya mereka datang ke rumah membawa serta sirih-pinang dan sebotol sopi. Setelah itu, mereka akan kembali, sedangkan kamu akan tetap tinggal di rumah saya, karena sudah disediakan sebuah tempat tidur dan sebuah rumah bagimu. Akhirnya, mereka berdua pun menikah. Setelah mereka menikah, bukit kecil yang mereka huni itu tidak lagi dinamakan nila dan mengkudu, tetapi mereka merubahnya namanya menjadi Niti Kolkain Pini Banloki. Karena perjalanan kisah cinta mereka, berawal dari jaga burung di kebun, berbalasan pantun, saling menyukai, pacaran, hingga menikah. Mereka pun menggali satu sumur di sekitaran kaki bukit itu, lalu menamainya air campuran, agar mereka makan dan minum selalu bersama-sama tanpa adanya perbedaan. Dari pernikahan keduanya, mereka memperoleh banyak keturunan dan dibagi menjadi tiga suku, yaitu suku Lopo Metan, Suku Manu, dan Suku Bien. Dari ketiga suku tersebut, mereka pun meneruskan banyak generasi secara turunturun. Karena itu, salah satu dari keturunan itu namanya Tiumlafu. Tiumlafu adalah orang yang memiliki banyak kerbau dan sapi. Ia

uem tenu lai, sin nasufab nan mfaunan nten. Oke, na Tiumlafu nek in bie meto ma maus nao ma nafeten sin nmi Bie Tiluk. In mu 'it sin naet nao ma ninun oe nmi nono. Nok-noka onane, sin nit sapa ma na Oke sin etun bian nak sin nit sapa ma na. Nako nae, sin nakanab kuana nak sapnala.

membiarkan kerbau dan sapi untuk merumput di Bie Tiluk. Binatang-binatangnya pun sering turun minum di kali. Suatu pagi, mereka melihat haik dan darah di mata air. Lalu mereka menyebarkan kabar bahwa mereka melihat haik (*sapa*) dan darah (*na*) di kali. Di situlah, mereka menamai daerah itu menjadi Sapnala.